

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan arti kata patuh adalah taat aturan atau berdisiplin, suka menurut; taat (pada perintah dan aturan); berdisiplin. Kepatuhan beragama merujuk pada tingkat atau derajat sejauh mana seseorang atau sekelompok orang mematuhi dan mengikuti ajaran, aturan, atau prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Ini bisa mencakup pelaksanaan ibadah, pematuhan terhadap larangan dan perintah agama, serta pengamalan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama tersebut. Kepatuhan beragama dapat bervariasi dari individu ke individu dan dari satu agama ke agama lainnya.¹ Kepatuhan beragama merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan manajerial. Kepentingan ini telah mendorong pengembangan berbagai instrumen di seluruh dunia untuk mengukur hal tersebut. Namun, tampaknya belum ada instrumen yang sepenuhnya relevan dalam mengukur pemenuhan beragama dari sudut pandang Islam. Perbedaan pemahaman agama dan budaya adalah salah satu alasan mengapa beberapa skala ini tidak sesuai, terutama ketika fokus pada agama Kristen. Oleh karena itu, beberapa item pemahaman beragama Islam yang dianggap "spesifik gender" (seperti dalam model El-Menouar, 2014) dapat dijadikan contoh yang sesuai. Namun, perlu diperhatikan bahwa model ini tampaknya kurang mempertimbangkan aspek

¹ Mohd Shuhari dan Mohd Hamat, "[The Important Values of Muslim Individuals According Al-Ghazali] Nilai-Nilai Penting Individu Muslim Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 9 (10 Februari 2015): 34–47, <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.9.0.82>.

praktik sunah dalam Islam. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi istilah yang lebih holistik berdasarkan syariah Islam, dengan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar utama. Ini mencakup dimensi seperti "al-taqarrub," "al-ibadah," "al-ma'rifah," "al-muraqabah," dan "al-halal," yang diperkenalkan sebagai konsep yang mencerminkan pemahaman beragama dalam perspektif Islam.²

Sebagai agama yang komprehensif, Islam telah menetapkan panduan yang tegas mengenai pendidikan moral. Dalam al-Qur'an, terdapat beragam topik yang membahas tentang moralitas atau karakter, seperti anjuran untuk melakukan kebaikan (ihsan), beramal saleh (al-birr), memenuhi janji (al-wafa), bersikap sabar, berlaku jujur, memiliki rasa takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan-Nya, bersikap adil, serta memaafkan. Semua nilai ini dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an. Semua itu adalah prinsip dan nilai karakter luhur yang wajib dimiliki oleh setiap individu Muslim. Pendidikan karakter dalam Islam tercermin dalam kepribadian Rasulullah SAW. Dalam diri beliau, tertanam nilai-nilai akhlak yang tinggi dan mulia. Rasulullah merupakan panutan terbaik bagi seluruh umat manusia, mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter mulia kepada para pengikutnya. Manusia terbaik adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik, sedangkan manusia yang sempurna adalah yang menjunjung tinggi akhlak al-karimah, karena hal tersebut mencerminkan keimanan yang paripurna.³

² Azis, Azra Qistina Abdul, and Mohd Rizal Muwazir. "Analisis Konsep Kepatuhan Beragama Darpada Perspektif Islam." *Online Journal of Islamic Management and Finance (OJIMF)* 1.1 (2021): 48-62.

³ "Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung / Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an," diakses 20 September 2023, <https://babel.kemenag.go.id/id/berita/574-Nilai-nilai-Karakter-Dalam-Al-Qur'an>.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS.An-Nahl (16): 90)⁴

Sekolah umum dan madrasah adalah dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda dalam banyak aspek, terutama dalam konteks Indonesia. Berikut adalah perbedaan utama antara keduanya:

1. Kurikulum, Sekolah Umum: Sekolah umum mengikuti kurikulum nasional yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Mereka mengajarkan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Madrasah: Madrasah mengikuti kurikulum yang lebih berfokus pada pendidikan agama Islam. Selain mata pelajaran umum, madrasah juga memberikan penekanan kuat pada mata pelajaran agama, seperti Al-Quran, Hadits, Fiqih, dan sebagainya.

2. Lingkungan Pendidikan, Sekolah Umum: Sekolah umum biasanya merupakan lembaga pendidikan yang bersifat umum dan dapat diikuti oleh siswa dari berbagai latar belakang agama.

⁴ “surah An-Nahl - 1-128,” Quran.com, 90, diakses 16 November 2023, <https://quran.com/id/lebah-madu>.

Madrasah: Madrasah adalah lembaga pendidikan yang secara khusus menyediakan pendidikan agama Islam. Mereka cenderung memiliki lingkungan yang lebih religius dan mengutamakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penekanan Agama, Sekolah Umum: Sekolah umum tidak memiliki penekanan khusus pada agama tertentu. Mereka menghormati berbagai agama dan mengajarkan pluralisme.

Madrasah: Madrasah memiliki penekanan yang kuat pada agama Islam dan mengajarkan ajaran Islam sebagai bagian integral dari kurikulum mereka.

4. Tenaga Pendidik, Sekolah Umum: Guru di sekolah umum adalah guru umum yang memiliki pelatihan dalam berbagai mata pelajaran.

Madrasah: Guru di madrasah adalah guru agama Islam yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

5. Fasilitas, Sekolah Umum: Fasilitas sekolah umum biasanya lebih umum dan terkait dengan kebutuhan pendidikan umum, seperti laboratorium sains, perpustakaan, dan fasilitas olahraga.

Madrasah: Fasilitas madrasah biasanya lebih berfokus pada keperluan pendidikan agama, seperti masjid atau musala, ruang bacaan Al-Quran, dan fasilitas untuk kegiatan agama.⁵

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990, mahasiswa diartikan sebagai individu yang terdaftar sebagai peserta didik dan menjalani proses pembelajaran di institusi perguruan tinggi.

⁵ “[Solved] Perbedaan sekolah umum dan sekolah madrasah - Pendidikan Agama Islam (1000002026) - Studocu,” diakses 3 Oktober 2023, <https://www.studocu.com/id/messages/question/3296070/perbedaan-sekolah-umum-dan-sekolah-madrasah>.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Mahasiswa perantau adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada mahasiswa yang berasal dari luar daerah atau bahkan luar negeri yang datang untuk mengejar pendidikan di sebuah perguruan tinggi atau universitas di suatu tempat tertentu. Mereka biasanya harus meninggalkan rumah dan lingkungan keluarga mereka untuk mengejar pendidikan tinggi di tempat yang lebih jauh. Mahasiswa perantau sering menghadapi tantangan yang unik dan berbagai adaptasi dalam hal lingkungan baru, budaya, bahasa, dan jarak dari rumah. Berikut adalah beberapa karakteristik mahasiswa perantau:

1. Lokasi Studi, mahasiswa perantau belajar di perguruan tinggi atau universitas yang berada jauh dari tempat asal mereka. Ini bisa berarti tinggal di kota atau negara yang berbeda.
2. Bahasa dan Budaya: Mereka mungkin harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Ini bisa menjadi tantangan yang signifikan, terutama jika mereka tidak fasih dalam bahasa yang digunakan di tempat studi mereka.

⁶ "UU RI Tentang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.pdf," t.t., 3.

3. Kemandirian: Mahasiswa perantau perlu menjadi mandiri dalam hal mencari tempat tinggal, menyusun jadwal, dan mengatur kehidupan sehari-hari mereka.
4. Kehidupan Sosial: Mereka sering harus membangun ulang kehidupan sosial mereka dari awal dan mencari teman-teman baru di lingkungan yang asing.
5. Tantangan Finansial: Biaya hidup di tempat yang baru, seperti biaya sewa, makanan, dan transportasi, mungkin lebih tinggi daripada di rumah mereka. Ini bisa menjadi beban finansial yang signifikan.
6. Tantangan Emosional: Rasa homesickness atau rasa rindu kepada keluarga dan teman-teman di rumah adalah hal yang umum dialami oleh mahasiswa perantau.⁷

Kupas sendiri merupakan sebuah organisasi (perkumpulan) yang telah disahkan pada tahun 2018, dengan anggota awal yang berjumlah 30 orang, perkumpulan ini sendiri didirikan karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan teman-teman mahasiswa yang sedang berkuliah dan jauh dari kampung halaman. Hingga sekarang tercatat ada sekitar 200 orang lebih anggota dari kupas, baik yang sudah bekerja ataupun yang masih menempuh pendidikan. Kegiatan didalam organisasi ini sendiri beragam, mulai dari kegiatan sosial seperti adanya kegiatan ramah-tamah dalam rangka penyambutan anggota baru, yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Ada juga kegiatan bakti sosial pada hari-hari tertentu, seperti setiap setiap bulan ramadhan tiba, anggota kupas turun untuk membagikan bukaan/sahur kejalan dan yang membutuhkan. Kegiatan tertentu juga biasanya dilakukan saat libur

⁷ Mulyantari, Weni. "Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Perantau Fakultas Psikologi Universitas Medan Area." (2019)

lebaran tiba, biasanya masing-masing perwakilan wilayah akan menawarkan untuk mudik bersama, dan dilakukan serentak.

Berdasarkan uraian diatas, sebagai seorang muslim yang baik mematuhi dan menjalankan semua aturan dan menjauhi larangannya merupakan sebuah kewajiban. Sebagai seorang muslim ada beberapa hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan, kewajiban antara umat kepada tuhan (حَبْلِ مِنَ اللَّهِ), kewajiban seorang muslim kepada sesama muslim lainnya (حَبْلِ مِنَ النَّاسِ), sebagai mana yang tertera dalam rukun islam yaitu: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, Haji bagi yang mampu. Sedangkan kewajiban seorang muslim bagi muslim lainnya terdapat pada hadist berikut:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ تَجِبُ لِلْمُسْلِمِ عَلَى أَخِيهِ رَدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ قَالَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ كَانَ مَعْمَرٌ يُرْسِلُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَأَسْنَدَهُ مَرَّةً عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Ibnu Al Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kewajiban seorang muslim terhadap sesama muslim ada lima: (1) Menjawab salam. (2) Mendoakan yang bersin. (3) Memenuhi undangan. (4) Mengunjungi yang sakit, dan (5) Ikut mengantar jenazah." Dan telah menceritakn kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdur Razzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar memursalkan Hadits ini dari Az Zuhri dan pernah menyandarkannya dari Ibnu Al Musayyab dari Abu Hurairah.⁸

⁸ "Hadits Muslim No. 4022 | Hak muslim atas muslim yang lain adalah dengan menjawab salam," Hadits.id, diakses 4 Desember 2023, <http://www.hadits.id/hadits/muslim/4022>.

Menurut Dewi dkk, religiusitas dapat dijelaskan sebagai kesadaran dan keyakinan individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap dan perilaku keagamaan yang terorganisir dalam kerangka pikiran dan kepribadian. Nashori Suroso juga menyatakan bahwa dimensi keyakinan dapat disamakan dengan aqidah, dimensi praktik ibadah dengan syariah, dan dimensi pengamalan dengan akhlak. Selain itu, dimensi pengetahuan dapat dikaitkan dengan ilmu, sementara dimensi pengalaman dapat terkait dengan ihsan (penghayatan).⁹

Secara keseluruhan dalam perspektif Islam, religiusitas terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam buku yang ditulis oleh Anshari dan dikutip dalam karya Jamaludin Ancok (1994), dijelaskan bahwa Islam pada dasarnya memiliki tiga dimensi, yaitu akidah (Islam), ibadah (syariah), dan akhlak (ihsan). Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk dasar atau sistem kepercayaan untuk ibadah (syariah) dan perilaku (akhlak). Secara luas, dimensi religiusitas muslim terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Dimensi Akidah: Akidah berasal dari kata *aqada* yang berarti dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Dalam Islam, akidah disebut sebagai iman. Iman di sini berarti keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat, bukan hanya sekedar percaya. Akidah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menjadi dasar utama karena hal tersebut berkaitan dengan keyakinan.
2. Dimensi Ibadah : Ibadah berasal dari kata *ábada* yang berarti mengabdikan, tunduk, taat, dan merendahkan diri. Ibadah dapat dikatakan suatu usaha untuk mengikuti hukum dan aturan Allah SWT dalam kehidupan seseorang.

⁹ Rizky Nur Pratama dkk., "Tingkat Kereligiusan Siswa SMA/SMK di Kota dan Desa," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1 Agustus 2022, 127–43, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.31>.

Dapat dikatakan dimensi ibadah mengacu pada empat dari lima rukun Islam, yaitu: Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat, Haji.

3. Dimensi Akhlak : Akhlak memiliki makna budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniyah (sifat-sifat terpuji dan sifatsifat tercela). Akhlak terbagi menjadi dua, akhlak lahir dan akhlak batin. Akhlak lahir berupa perbuatan/perilaku yang ditampakkan, sedangkan akhlak batin berupa perilaku hati seperti kejujuran, keadilan, kedengkian, kesombongan dan sebagainya.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Perbandingan Kepatuhan Beragama Antara Mahasiswa Lulusan Sekolah Menengah Atas (Sma) Dan Madrasah Aliyah (Ma) Pada Kumpulan Pemuda Sumatera (Kupas) Kota Kediri”. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan tentang pentingnya penanaman pendidikan agama islam dalam sekolah, guna menjadikan generasi yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian sebagai berikut: Untuk mengidentifikasi adakah perbedaan tingkat kepatuhan beragama dengan mahasiswa berlatar belakang lulusan Sekolah Menengah Atas(SMA) dan mahasiswa lulusan Madrasah Aliyah(MA).

C. Batas Masalah

Berdasarkan latar fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dibatasi pada masalah “Perbandingan Kepatuhan Beragama Antara

¹⁰ Safrilsyah, S., Rozumah Baharudin, and Nurdeng Duraseh. "Religiusitas Dalam Perspektif Islam: Suatu Kajian Psikologi Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12.2 (2010): 399-412.

Mahasiswa Lulusan Sekolah Menengah Atas(SMA) Dan Madrasah Aliyah(MA) Pada Kumpulan Pemuda Sumatera (Kupas) Kota Kediri”.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa latar belakang institusi pendidikan berpengaruh pada kepatuhan beragama mahasiswa KUPAS di kota Kediri?
2. Bagaimana latar belakang institusi pendidikan bisa mempengaruhi kepatuhan beragama pada mahasiswa KUPAS di kota Kediri?
3. Adakah korelasi pengaruh latar belakang institusi pendidikan terhadap kepatuhan beragama mahasiswa KUPAS di kota Kediri?

E. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti memiliki satu tujuan tertentu yang menjadi target dari penelitian tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang institusi pendidikan berpengaruh pada kepatuhan beragama mahasiswa KUPAS di kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh latar belakang institusi pendidikan terhadap tingkat kepatuhan beragama mahasiswa KUPAS di kota Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan korelasi latar belakang institusi pendidikan terhadap kepatuhan beragama mahasiswa KUPAS di kota Kediri.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan teman-teman pembaca dalam pengetahuan beragama dan guna meningkatkan kepatuhan beragama, dalam hal ini terkait mahasiswa lulusan sekolah umum dengan mahasiswa lulusan madrasah.

2. Secara Praktis

a) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman secara langsung, terkait sejauh mana institusi pendidikan dalam mempengaruhi kepatuhan beragama seseorang.

b) Bagi mahasiswa KUPAS Kediri

Menambah wawasan dan mendapat informasi tentang bagaimana latar belakang institusi pendidikan berpengaruh pada kepatuhan beragama.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Telaah peneliti berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan sudah menemukan hasilnya:

1. Dengan judul : “Perbedaan Karakter Religius Antara Siswa Tamatan Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kampar” yang disusun oleh Liana Novita, jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut

meneliti tentang perbedaan karakter religius antara siswa tamatan tsnawiyah dengan siswa tamatan sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan penelitian komparasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel siswa kelas X yang berjumlah 50 orang, dengan jumlah populasi yang relatif kecil, maka semua jumlah populasi dijadikan sebagai sampel. Dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan t-test. Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel, karakter religius siswa tamatan madrasah tsanawiyah(X), karakter religius siswa tamatan sekolah menengah pertama(Y). Hasil akhir dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan karakter religius antara siswa tamatan madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah pertama. Hal ini dibuktikan dengan $t_0 = 3,15$ berarti lebih dari t_t baik pada taraf signifikan 5% maupun taraf 1% ($2,01 < 3,15 > 2,68$). Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.¹¹

2. Penelitian dengan judul : “Perbedaan Perilaku Moral Dengan Religius Siwa Berlatar Belakang Umum dan Berlatar Belakang Agama” yang ditulis oleh Fitri Awan Arif Firmansyah, program studi psikologi, fakultas psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Penelitian ini meneliti tentang perbedaan prilaku moral dan religius siswa berlatar belakang sekolah umum dan siswa yang berlatar belakang sekolah agama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, subjek dalam penelitian ini sebanyak 160 siswa. Penelitian ini memakai studi

¹¹ Liana Novita, “Perbedaan Karakter Religius Antara Siswa Tamatan Madrasah Tsanawiyah Dan Sekolah Menengah Pertama.pdf,” t.t.

cluster random sampling yaitu cara pengambilan sampel perkelas atau perkelompok. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Independent Sample T-test. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu : Ada perbedaan yang signifikan perilaku moral dan religiusitas siswa sekolah umum dan sekolah agama. Perilaku moral sekolah umum lebih tinggi dari sekolah agama dan Religiusitas sekolah umum lebih tinggi dari sekolah agama. Dalam penelitian ini peneliti membahas perbandingan perilaku moral dan religius siswa, dengan hasil analisis perilaku moral yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik uji t maka diperoleh hasil nilai $t = 3,866$ dengan signifikan $0,00$ ($P < 0,05$), yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan perilaku moral antara siswa berlatar belakang sekolah umum dan siswa sekolah agama, yang menunjukkan bahwa perilaku moral sekolah umum lebih tinggi dari sekolah agama. Hal ini disebabkan adanya perbedaan lingkungan sekolah, dan penerepan peraturan pada sekolah umum lebih kondusif dibandingkan dengan sekolah agama. Sedangkan dalam hasil analisis religiusitas yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik uji t maka diperoleh hasil nilai $t = 2,469$ dengan signifikan $0,015$ ($P < 0,05$), artinya hasil ini berarti ada perbedaan yang signifikan religiusitas antara siswa yang bersekolah disekolah umum dan siswa yang bersekolah disekolah agama. Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa yang bersekolah disekolah agama religiusitasnya lebih tinggi dibanding siswa yang bersekolah disekolah umum, hal ini di karenakan pada sekolah umum pendidikan agama hanya dipelajari secara rasional teoritik, sehingga agama

dianggap sekedar ilmu, bukan merupakan sebuah pedoman/pegangan dalam hidup.¹²

3. Penelitian dengan judul : “Religiusitas Dan Resiliensi Siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu” penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wijayanti dan Afifatus Solehah. Prodi bimbingan dan konseling, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Bengkulu, pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain analisis deskriptif komparatif dan korelasional. Dengan menggunakan sampel berjumlah 183 siswa, dengan teknik pengumpulan data skala dengan model Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat religiusitas yang signifikan antara siswa SMA dan MA, dengan hasil siswa MA memiliki nilai mean religiusitas 102,7, lebih tinggi dibanding SMA yang memiliki nilai mean 94,02. Sedangkan dengan hasil resiliensi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMA dan siswa MA, dibuktikan dengan nilai sig.(2-tailed) 0,292 ($p > 0,05$).¹³

¹² Fitri Awan Arif Firmansyah, “Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi,” t.t.

¹³ Ratna Wijayanti dan Afifatus Sholihah, “Religiusitas dan Resiliensi Siswa SMA dan MA di Kota Bengkulu,” *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 4, no. 2 (12 September 2021): 158–68, <https://doi.org/10.33369/consilia.4.2.158-168>.